BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi yang semakin berkembang mendorong globalisasi ekonomi di seluruh dunia. Hal ini mengarah pada pengaruh perekonomian internasional terhadap kegiatan perekonomian domestik yang tidak dapat dihindarkan (Maharda & Kurnia, 2019). Termasuk integrasi arus perdagangan dan pembayaran internasional, yang membuat keluar-masuknya arus modal (*capital flows*) secara bebas. Integrasi ini mengakibatkan arus investasi dari pasar keuangan suatu negara dengan pasar keuangan negara lain menjadi sangat dinamis. Akibatnya aliran investasi yang masuk ke sebuah negara, tidak hanya berasal dari negara asal tetapi juga dari negara lain yang disebut dengan investasi asing (Witiastuti & Chakimatuzzahroh, 2018).

Aliran modal internasional ini dapat berupa *Foreign Direct Investment* (Penanaman Modal Asing Langsung), dan *Foreign Portofolio Investment* (Investasi Portofolio asing) (Undang-Undang No.25, 2007). *Foreign Direct Investment* atau yang biasa disebut dengan FDI adalah penanaman modal jangka panjang, yang secara langsung dilakukan oleh sebuah perusahaan di negara lain. Penanaman modal ini tidak hanya berupa uang melainkan juga berupa transfer teknologi serta penanaman modal yang berkaitan dengan aset-aset produktif seperti pabrik, tanah, dan bangunan (UNTCAD, 2007). *Foreign Direct Investment* dianggap lebih aman dan stabil dibandingkan dengan investasi portofolio, karena sifatnya jangka panjang dan berdampak langsung pada sektor ekonomi, seperti membuka lapangan pekerjaan. Sedangkan Investasi portofolio

Kualitas Institusi dan,...,Mutiara Nibras Sakinah, Ma.-IBS, 2020

bersifat jangka pendek dengan mobilitasnya yang tinggi. Sehingga pada hal ini negara tuan rumah "*Host Country*" lebih tertarik dengan pendanaan *Foreign Direct Investment* (Alburquerque, 2003).

Foreign Direct Investment merupakan sumber dana eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh negara maju maupun berkembang dalam mewujudkan potensi ekonomi. Kontribusinya bertujuan untuk mempercepat laju pembangunan negara di berbagai bidang yang diantaranya adalah infrastruktur dan perkonomian. Ketika investor melakukan penanaman modal di perusahaan atau sejumlah proyek maka akan ada sejumlah modal yang akan digunakan untuk berproduksi, dengan ini *Foreign Direct Investment* akan memacu produktivitas, sehingga penanaman modal asing disebut juga sebagai upaya dalam menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa (Domar, Harrord, 2019). Hal ini tentunya akan membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan Negara. Sehingga pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang menjadi alasan *Foreign Direct Investment* diperlukan, khususnya pada Negara berkembang yang kekurangan modal untuk pembangunan.

Keuntungan dari *Foreign Direct Investment* tidak hanya dirasakan oleh negara tuan rumah melainkan juga dirasakan bagi perusahaan yang mengeluarkan modal (*capital outflow*), yaitu membuka kesempatan bagi perusahaan tersebut untuk mengakses pasar baru, dan mencapai keuntungan dengan tingkat efisiensi yang maksimal melalui kompetisi internasional (Gestrin, 2019). Menurut De Mello (1999) *Foreign Direct Investment* berperan penting dalam pengembangan ekonomi negara berkembang

dalam berbagai cara. Seperti adanya pengurangan ketergantungan impor yang mengakibatkan peningkatan potensi ekspor, oleh karena itu *Foreign Direct Investment* akan mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Al Saman & Jamil , 2018).

Foreign Direct Investment telah dipandang sebagai salah satu kekuatan pendorong utama dibalik pertumbuhan ekonomi berkembang dan transisi (UNCTAD, 2006). Pentingnya peran investasi dalam perekonomian suatu negara menyebabkan dibutuhkannya suatu wadah kerjasama untuk menarik *Foreign Direct Investment*. Maka dari itu negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara melakukan kerjasama yang disebut dengan ASEAN (Assosciation of Southeast Asian Nations). ASEAN dibentuk dalam rangka mendorong usaha pembangunan bersama. Negara anggota yang tergabung diharapkan dapat saling mendukung daya tarik kawasan terhadap *Foreign Direct Investment*.

Selanjutnya pembentukan *ASEAN Investment Forum* yang merupakan wadah investasi bagi negara ASEAN diharapkan dapat mendorong peningkatan investasi untuk kawasan Asia Tenggara. Selama ini arus FDI ke negara anggota ASEAN telah bergerak dinamis, dan kini dengan adanya kerjasama yang baik antarnegara, arus FDI ke Kawasan ASEAN telah meningkat pasca krisis ekonomi pada tahun 2008. Berdasarkan laporan dari ASEAN Investment Report 2019, arus FDI mulai menguat sejak 2010 hingga 2018. Pangsa FDI global dalam kawasan naik dari 9,6% pada 2017 menjadi 11,5% di tahun 2018. Sektor manufaktur di ASEAN mengalami peningkatan diseluruh Negara anggota ASEAN. Mayoritas FDI pada sektor manufaktur pergi ke

Singapura, Indonesia, Vietnam dan Thailand. Selain itu sektor jasa menjadi penerima FDI terbesar di ASEAN. Pangsa layanan pada sektor ini tumbuh 50% pada tahun 1999-2003 dan menjadi 66% pada tahun 2014-2018, dan bernilai $12 miliar menjadi $88 miliar. Berikut grafik Tren dan perkembangan FDI di ASEAN dari tahun 2010 hingga 2018 :

Gambar 1.1 Tren dan Perkembangan FDI di ASEAN (2010-2018)

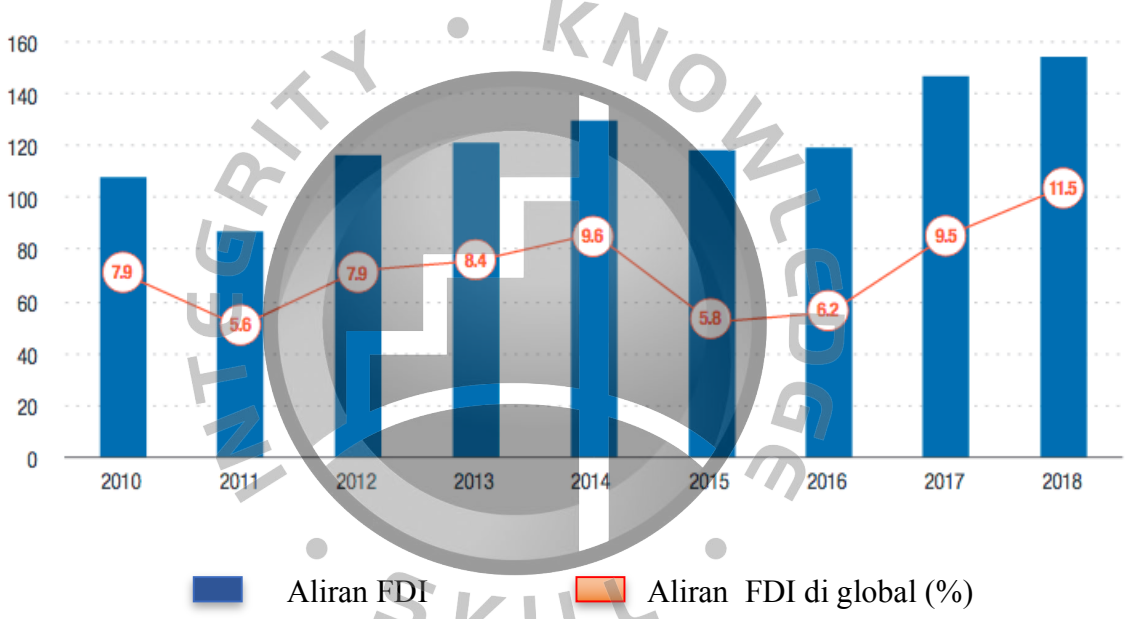

Sumber : www.asean.org

Setelah 3 tahun beruturut-turut mengalami peningkatan investasi dengan empat negara anggota ASEAN yang menerima aliran masuk FDI yang lebih tinggi yaitu Kamboja, Indonesia, Singapura dan Vietnam, pada tahun 2018, ASEAN menarik aliran masuk FDI sepanjang tahun dan naik dari $147 miliar pada 2017 menjadi $155 miliar pada tahun 2018. Pada tahun 2018 juga terdapat 6 negara yang menerima aliran FDI

lebih tinggi dari yang lainnya yaitu, Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Thailand, Singapura, dan Viet Nam. Berikut adalah tabel FDI berdasarkan negara tujuannya :

Tabel 1.1 Aliran Foreign Direct Investment di ASEAN 2013-2018

(Billion of dollars)

	2013	**2014**	**2015**	**2016**	**2017**	**2018**
Brunei Darussalam	0.7	0.6	0.2	-0.2	0.5	0.5
Kambodja	1.3	1.7	1.7	2.3	2.7	3.1
Indonesia	18.4	21.8	16.6	3.9	20.6	22.0
Laos	0.4	0.9	1.1	1.1	1.7	1.3
Malaysia	12.1	10.9	10.2	11.3	9.3	8.1
Myanmar	2.6	0.9	2.8	3	4	3.6
Filipina	3.9	5.8	5.6	8.3	10.3	9.8
Singapura	57.5	73.5	59.7	73.9	75.7	77.6
Thailand	15.9	5	8.9	2.8	8	13.2
Viet Nam	8.9	9.2	11.8	12.6	14.1	15.5
ASEAN	**121.7**	**130.3**	**118.7**	**119.0**	**146.9**	**154.7**

Source : Asean Investment Report

FDI di Brunei Darussalam meningkat di tahun 2018 hingga $504 juta dikarenakan adanya kenaikan investasi sebesar 42% dari Hong Kong, begitu pula di Indonesia FDI meningkat hingga $22 miliar. Sumber aliran FDI ini berasal dari investasi intra-ASEAN yang kuat dan peningkatan FDI dari China, Jepang dan Amerika serta Singapura yang masih menjadi investor tunggal terbesar di Indonesia, terhitung lebih

dari 48% dari total hutang. Sedangkan FDI di Malaysia turun untuk tahun kedua berturut-turut, sebesar 13% menjadi $8 miliar, disebabkan oleh penurunan investasi 79% dari Negara-negara Anggota ASEAN lainnya. FDI ke Filipina di tahun 2018 tidak lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai $10 miliar. Walaupun mengalami penurunan investasi yang signifikan dari Uni Eropa (dari $2 miliar pada 2017 menjadi $340 juta pada 2018) dan dari Amerika Serikat, hal ini juga diimbangi oleh kenaikan FDI dari negara Hong Kong, Jepang serta China.

Singapura tetap menjadi negara tuan rumah penerima FDI terbesar di kawasan ini, dan FDI-nya meningkat sebesar 3%, yang didukung dari Uni Eropa, Jepang, dan Republik Korea. FDI dari ekonomi lain juga naik, dan mereka semua mengompensasi penurunan signifikan dalam investasi Amerika Serikat dari $28 miliar pada 2017 menjadi hanya $4 miliar pada 2018. Selanjutnya Thailand mengalami peningkatan FDI sebesar 65%. Kenaikan ini dikontribusikan oleh peningkatan yang cukup besar dalam FDI di bidang manufaktur, dari $2 miliar pada 2017 menjadi lebih dari $5 miliar pada tahun 2018. Selanjutnya gabungan FDI ke negara-negara CLMV (Cambodia, Laos, Myanmar, dan Vietnam) naik 4% pada 2018, ke level $23 miliar. Hutang tertinggi di Kamboja dan Vietnam membantu kelompok ini mencatat tingkat investasi yang lebih kuat. Sebaliknya, FDI di Republik Demokrat Rakyat Laos dan Myanmar menurun tetapi tetap pada tingkat tinggi. Dengan jumlah lebih dari $15 miliar, Vietnam adalah penerima terbesar ketiga di ASEAN (setelah Singapura dan Indonesia) dan menyumbang 66% dari investasi yang masuk ke negara-negara CLMV pada tahun 2018 (ASEAN Investment Report, 2019).

Aliran FDI di kawasan ASEAN ini bergerak dinamis, sumber-sumbernya pun semakin beragam, selain dari intra-ASEAN yang kuat, sumber negara lain juga berkontribusi pada kenaikan ini dengan lebih banyak perusahaan. Mereka termasuk Uni Eropa (UE), Jepang, Hong-Kong, Cina, India dan Republik Korea. Namun keuntungan FDI ini tentu tidak terjadi secara otomatis dan terdistribusi merata di seluruh kawasan ASEAN. Karena setiap negara memiliki keunggulan masing-masing maka negara di ASEAN-pun berkompetisi dalam menarik aliran FDI. Namun tidak hanya itu, persaingan dalam menarik investor asing juga dirasakan kepada negara di luar ASEAN karena kini perusahaan-perusahaan di negara maju mulai tertarik menginvestasikan uangnya ke negara-negara berkembang lainnya dimana mereka akan menanamkan modal ke negara yang membutuhkan modal finansial, teknologi canggih, dan pekerjaan (Buchanan, Le, & Rishi, 2012).

Keadaan selanjutnya yang dihadapi oleh negara-negara di kawasan ASEAN adalah bahwa daya saing semakin ditekankan pada kemampuan negara untuk mengikuti arus liberalisasi dan perdagangan dengan bebas hambatan. Situasi ini membawa tekanan pada persaingan terhadap pasar domestik negara-negara ASEAN dan di seluruh dunia dimana kinerja ekonomi akan sangat dipengaruhi oleh kegiatan pemerintah negara tuan rumah. Sangat penting bagi ekonomi ASEAN untuk mencari instrumen lain dimana instrumen ini dapat menjadi keunggulan dari kompetitor mereka. Dengan kata lain kondisi ekonomi masa depan dari negara tuan rumah memiliki peran penting dalam keputusan investasi saat ini karena FDI memerlukan peraturan yang jelas agar dapat bertahan lebih lama di negara tuan rumah. Maka dari itu negara-negara harus

menciptakan lingkungan bisnis yang menarik untuk mempertahankan dan menarik lebih banyak investor asing (Bissoon , 2011).

Sehingga selain mempertimbangkan variabel makroekonomi sebagai determinan yang bersifat tradisional seperti *market size* yang diproksikan oleh *Gross Domestic Product* dan variabel tenaga kerja yang diproksikan oleh *Labor Force* sebagai variabel independen yang menentukan aliran masuk FDI ke ASEAN. Penelitian ini juga mengikutsetakan faktor yang juga penting dalam menarik aliran FDI dan sebagai tujuan riset utama yaitu variabel kualitas institusi. Variabel ini menuntut peran institusi/lembaga pemerintahan untuk lebih baik lagi dalam mengeluarkan kebijakan yang mendukung investasi asing yang sesuai dengan kepentingan negara secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa pentingnya kebijakan yang dirancang oleh institusi negara menjadi sarana menarik bagi masuknya aliran FDI. Salah satu penentu terpenting aliran FDI ke suatu negara adalah kualitas kerangka institusionalnya (Kosteve, Redek, & Susjan, 2007). Lembaga pemerintahan yang berkembang dengan baik meningkatkan manfaat FDI secara keseluruhan pada pertumbuhan ekonomi (Masron & Abdullah, 2010). Penelitian tentang peran institusi oleh North (1990), menunjukkan bahwa lembaga membentuk stimulus untuk kegiatan ekonomi secara umum dan investasi. Kualitas institusi yang buruk dapat mendorong para investor asing ke risiko diperlakukan tidak adil, yang mengarah pada penurunan arus investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa insentif yang dibentuk oleh institusi

Kualitas Institusi dan,...,Mutiara Nibras Sakinah, Ma.-IBS, 2020

secara signifikan mempengaruhi aliran FDI. Pentingnya kualitas institusi adalah kunci untuk daya serap FDI yang tinggi (Mudambi, Navarra P, & Delios , 2013) .

Pada penelitian yang mengevaluasi pengaruh lembaga pada dua saluran tradisional pertumbuhan FDI, yaitu limpahan teknologi (*Technology Spillover*) dan akumulasi modal. Mereka mengatakan bahwa investor asing akan tertarik pada "aset yang diciptakan" oleh negara tuan rumah atau keunggulan lokasi dalam investasinya (Jude, C & Leiviuge, 2014). Dengan demikian, salah satu hal yang membuat negara tuan rumah menjadi tujuan yang menarik bagi investor asing adalah keuntungan lokasi yang timbul tidak hanya dari sumber daya alam yang melimpah, ukuran pasar yang besar, faktor harga produksi yang rendah, tetapi juga Kualitas Institusi negara tuan rumah (Bevan & Estrin, 2004); (Mudambi, Navarra P, & Delios , 2013).

Kualitas kelembagaan yang buruk dapat menjadi hambatan karena dinilai sebagai ancaman bagi investor. Para investor asing sangat berhati-hati dalam menempatkan modalnya, yang membuat perusahaan enggan memasuki pasar asing kecuali jika pasar ini memiliki tingkat ketidak pastian dan risiko yang rendah. Hal ini pun juga berlaku dalam kawasan ASEAN. Setiap negara harus menyediakan lingkungan institusi yang tepat dalam hal stabilitas politik, efisiensi pasar, dan hukum dalam hak properti apabila menginginkan aliran modal asing lebih banyak lagi (Aziz, 2018). Sebagian besar FDI berasal dari negara-negara maju, maka wajar apabila investor akan melihat negara tujuannya seperti melihat negara asalnya dimana kelembagaan di negara-negara maju cenderung lebih baik daripada negara berkembang. Maka kelimpahan FDI terbukti berada di negara-negara dengan kualitas istitusional yang baik. Maka dari itu kualitas

lembaga menjadi prediktor kuat aliran masuk FDI di negara-negara berkembang (Ali, Fiess, & Mcdonald, 2010).

Foreign Direct Investment akan lebih mudah didapatkan apabila kondisi negara yang dituju stabil, kondusif, dan konsisten dalam penerapan kebijakannya (Alfaro, Kalemli-Ozen, & Volosovych, 2007). Maka dari itu berdasarkan pada penelitan Saidi et.al (2017), Kualitas Institusional dalam penelitian ini memiliki indikator yang mengacu pada *Worldwide Governance Indicators* (WGI) yaitu *Regulatory Quality* dan *Political Stability and Absence of Violence*. *Regulatory Quality* merupakan ukuran kemampuan pemerintah untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta peraturan dalam mempromosikan pengembangan sektor swasta. Sedangkan *Political Stability and Absence of Violence* merupakan tingkat kestabilan pemerintahan suatu negara yang disertai kurangnya kekerasan mencakup beberapa indikator yang mengukur persepsi tentang kemungkinan perubahan pemerintahan yang tidak konstitusional, kekerasan dalam rumah tangga, dan terorisme (*Worldbank*).

Variabel kualitas institusi ini diharapkan akan mendorong daya saing negara apabila lembaga institusional mampu meningkatkan kualitasnya. Daya saing sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan produktivitas dan standar hidup yang meningkat. Terutama pada negara ekonomi berkembang yang terbuka, dimana salah satu aliran modal utama masih bergantung dengan *Foreign Direct Investment*. Sebagian besar Negara-negara yang tergabung di ASEAN adalah Negara berkembang, dimana tantangan dalam pembangunan ekonomi menjadi lebih signifikan, terutama dalam hal pendanaan proyek dan pengembangan teknologi.

Setelah merasakan adanya manfaat dari Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA), Negara-negara ASEAN kini telah bergerak maju ke MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dengan tujuan dapat meningkatkan stabilitas perekonomian dikawasan Asean serta mampu mengatasi masalah-masalah dibidang ekonomi antar negara ASEAN (Pengestu, 2009). Perjanjian MEA sudah mulai dilaksanakan sejak 31 Desember 2015, hal ini menjadi tahap baru bagi perekonomian di wilayah Asia Tenggara. Transfer pengetahuan dan terbukanya pasar untuk menjadi lebih luas dalam mendorong mobilitas tenaga kerja terampil untuk mengatasi kekurangan dari negara-negara anggota diharapkan dapat terjadi. Pelaksanaan MEA seharusnya memudahkan aliran barang, jasa, investasi, modal dan tenaga kerja dengan keahlian mumpuni antarsesama negara anggota ASEAN.

MEA diharapkan dapat meningkatkan daya saing negara anggota ASEAN. Begitu juga dengan *Foreign Direct Investment* yang di prediksi oleh Bank Dunia pada tahun 2014 bahwa pemberlakuan MEA dikawasan ASEAN akan meningkatkan aliran masuk FDI pada kawasan ini hingga 63% (Kemenkeu.go.id, 2014). Berjalannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) secara tidak langsung akan mendorong daya saing tiap negara anggota ASEAN untuk meningkat. Sehingga daya saing ini dapat menjadi gambaran bagaimana impelementasi kebijakan institusi untuk mendukung iklim investasi sebuah negara. Setelah berjalannya MEA tentunya setiap negara anggota ASEAN mengharapkan adanya kenaikan pada aliran Foreign Direct Investment (Appleyard, Field, & Cobb, 2006).

Pemerintah diseluruh ASEAN telah melakukan segala cara untuk mendukung pertumbuhan perusahaan baru dan untuk mendorong investasi termasuk dengan menyediakan peluang investasi bersama publik-swasta. Pada tahun 2018 pemerintah di ASEAN telah berusaha dengan mendorong adopsi teknologi revolusi industri keempat dan mempromosikan investasi oleh perusahaan dan produsen teknologi yang relevan pada era digital (ASEAN Investment Report, 2019). Perusahaan ekuitas swasta dan modal ventura di kawasan ini sedang tumbuh, maka perusahaan tersebut berperan penting dalam mendukung FDI ke ASEAN diperkirakan akan melanjutkan tren kenaikannya, didorong oleh kemajuan dalam integrasi regional, pengembangan industri yang dinamis dengan peluang pertumbuhan baru dari hubungan produksi dengan dan pergeseran produksi dari Tiongkok, dan lingkungan investasi regional yang membaik. *Multi National Company* dari banyak negara (Australia, Jepang dan Amerika Serikat, serta beberapa dari Uni Eropa) telah mengindikasikan rencana untuk berinvestasi atau memperluas operasi mereka di ASEAN dalam beberapa tahun mendatang (ASEAN Investment Report, 2019).

Sebelum MEA terjadi yang dikhawatirkan bagi Negara-negara berkembang adalah, apakah setiap negara anggota siap dan mampu bersaing dengan Negara intra-ASEAN. Maka dari itu untuk mengubah tantangan pasar tunggal MEA menjadi peluang yang dapat memberikan dampak positif setiap Institusi, Negara harus bekerja keras untuk bersinergi bersama dengan para pelaku usaha di negaranya. Seperti halnya mengatasi permasalahan dalam birokrasi perizinan dan logistik yang dapat menambah biaya produksi yang membebani pengusaha. Sehingga diharapkan peran lembaga untuk

mendukung dengan membangun infrastruktur dan mempercepat proses izin yang mendorong usaha-usaha dalam negeri.

Penelitian tentang kualitas institusi dan variabel makroekonomi terhadap aliran *Foreign Direct Investment* telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan hasil yang berbeda, seperti halnya penelitian yang dilakukan pada 16 negara Arab yang menemukan bahwa kualitas institusi berpengaruh pada aliran FDI, dimana negara yang memiliki kualitas institusi yang menawarkan risiko ketidak pastian yang rendah dan perlindungan investasi yang tinggi akan mampu menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik dan menarik bagi investor asing (Aziz, 2018). Selanjutnya penelitian yang menguji kualitas intitusional di Vietnam mengatakan bahwa perbedaan dalam kualitas institusi antar provinsi mempengaruhi keputusan lokasi oleh investor asing, maka perbedaan dalam arus masuk FDI akan dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan oleh setiap lembaga institusi, dan didukung dengan keadaan makroekonomi seperti GDP dan *Labor Force* (Cao , 2019).

Sementara itu pada penelitian Jadhav (2012) yang menganalisis Kualitas Institusi, Keadaan Ekonomi dan Faktor Politik di Negara BRIC (Brazil, Russia Federation, India dan China) terhadap *Foreign Direct Investment* menyatakan bahwa *Regulatory Quality* dan *Political Stability* tidak memengaruhi aliran masuk FDI sedangkan variabel tradisional market seperti *Market Size* lebih penting daripada variabel instusi dan politik dalam memengaruhi aliran masuk FDI di negara BRIC. Sabir et.al (2019) menemukan *Regulatory Quality* tidak berpengaruh terhadap FDI di negara berkembang, berbeda dengan negara maju sedangkan dalam penelitian Saidi et.al

(2013) menyatakan bahwa *Regulatory Quality* dan *Political Stability* berpengaruh positif secara keseluruhan di negara maju dan berkembang. Selanjutnya Ranjan (2011) yang meneliti tentang kualitas Institusi dan variabel makroekonomi terhadap FDI di Negara BRIC menemukan *Labor Force* bahwa tidak berpengaruh terhadap aliran masuk FDI.

Pada penelitian yang menguji dampak kualitas institusi yaitu tata kelola dan kebebasan ekonomi pada arus masuk FDI di antara wilayah SAARC Asia Tengah (*South Asian Association for Regional Cooperation*) dan ASEAN menunjukkan hasil bahwa disetiap daerah berbeda seperti haknya di wilayah SAARC kebebasan ekonomi positif dan signifikan terhadap aliran FDI sedangkan tata kelola memengaruhi secara negatif. Pada kawasan ASEAN indeks tata kelola dan kebebasan ekonomi positif dan signifikan dengan aliran FDI. Asia Tengah agak berbeda dengan SAARC dan ASEAN dimana hasilnya tata kelola positif dan signifikan namun kebebasan ekonomi tidak signifikan dan negatif (Ullah & Khan, 2017). Karena hasil yang belum konsisten maka perlu dilakukannya penelitian ini dengan modifikasi objek yang diteliti yaitu negara ASEAN. Sehingga penelitian ini dapat mengisi adanya *gap* penelitian diantara banyaknya penelitian kualitas institusi dan variabel makroekonomi terhadap FDI.

Selanjutnya penelitian ini juga menguji dampak pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN terhadap Kualitas Institusi dalam mempengaruhi daya serap aliran *Foreign Direct Investment* ke kawasan ASEAN untuk melihat bagaimana dampak pelaksanaan Masyarakat Ekonomi ASEAN mempengaruhi Foreign Direct Investment di ASEAN. Sehingga terlihat efektivitas pengembangan institusi negara. Peneliti mengambil

jangka waktu 2013-2018, dengan dimulainya kesepakatan MEA pada tahun 2015 akhir, sehingga penelitian dilakukan untuk membandingkan keadaan kualitas institusi terhadap FDI dan variabel makroekonomi sebelum dan sesudah dilaksanakannya MEA. Hasilnya ditujukan untuk membantu otoritas negara-negara ASEAN menyelaraskan desain, pelaksanaan, dan implementasi kebijakan yang bertujuan menyerap FDI. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul "Kualitas Institusi dan *Foreign Direct Investment* Pada ASEAN : Sebelum dan Sesudah Masyarakat Ekonomi ASEAN".

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian menjelaskan sejauh mana area penelitian akan dieksplorasi dan menentukan parameter yang digunakan dalam penelitian. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini meliputi:

1. Objek penelitian ini berfokus pada Negara-negara Anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan jumlah Labor Force diatas 1.000.000 angkatan kerja. Selanjutnya dalam pelaksanaan MEA pada 2015 terdapat 12 sektor yang telah dibuka untuk pasar bebas. 12 sektor tersebut, 5 sektor berasal dari jasa yaitu transportasi udara, elektronik Asean, pelayanan kesehatan, pariwisata dan jasa logistik sedangkan 7 sektor berasal dari perdagangan dan industri yang terdiri dari produk berbasis pertanian, elektronik, perikanan, karet, tekstil, otomotif dan kayu (Kementerian Koperasi). Kualitas lembaga pada penelitian ini akan diproksikan dengan *Regulatory Quality,* dan *Political Stability and Absence of Violence*. Sedangkan variabel makroekonomi *market size* dan tenaga kerja akan di proksikan dengan

Kualitas Institusi dan,...,Mutiara Nibras Sakinah, Ma.-IBS, 2020

Gross Domestic Product dan *Labor Force.* Pemilihan dan penetapan variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan penelitian (Minh, 2019 dan Saidi, et.al, 2013).

2. Periode penelitian ini adalah selama enam tahun, yaitu tahun 2013 – 2018. Dengan *cutoff* pada tahun 2015 dimana dilaksanakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN. Maka penelitian ini akan melihat Pengaruh Kualitas institusi dan Makroekonomi terhadap Foreign Direct Investment sebelum dan sesudah Masyarakat Ekonomi ASEAN.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh langsung dari *website* resmi Worldbank dan UNCTAD.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Sesuai dengan tujuan dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN yang ditujukan untuk menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di negara anggota ASEAN, tingkat *Foreign Direct Investment* yang masuk-pun seharusnya semakin membaik. Namun demikian, setiap negara anggota ASEAN tentu memiliki kebijakan masing-masing dalam menjalankan pemerintahannya. Hal tersebut menjadikan ekspektasi akan *Foreign Direct Investment* yang meningkat setelah dijalankannya keterbukaan ekonomi MEA tidak selalu berada dalam kondisi ideal. *Foreign Direct Investment* di negara-negara ASEAN tidak semua senantiasa berada

pada tingkat yang baik atau stabil. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menujukkan hasil yang belum konsisten, dimana masih terdapat gap dalam penelitian Kualitas Institusi dalam menyerap *Foreign Direct Investment* disebuah Negara. Oleh karena itu, dilakukan pengujian kembali dengan memodifikasi dari penelitian sebelumnya. Modifikasi ini berdasarkan pada penelitian Minh (2019) dan Saidi et.al (2013) dengan modifikasi perluasan objek penelitian menjadi tingkat Negara pada kawasan ASEAN, variabel independen kualitas institusi yang digunakan adalah 2 indikator *Worldwide Governance Indicators* (WGI) yaitu; *Regulatory Quality, dan Political Stability and Absence of Violence*. Variabel independen makroekonomi *Gross Domestic Product* dan *Labor Force*. Serta *event study* dilaksanakannya kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *Regulatory Quality* berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN?
2. Bagaimana *Political Stability and Absence of Violence* berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *Gross Domestic Product* terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN?
4. Apakah terdapat pengaruh dari *Labor Force* terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN?

5. Apakah terdapat perbedaan hasil pengaruh Kualitas Institusi terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN sebelum dan setelah dilaksankaannya Kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean?

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar penelitian dapat menjadi lebih terarah dan tidak meluas dari batasan masalah tersebut. Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Negara yang akan dikaji pada penelitian ini sebanyak 9 negara dari 10 Negara yang terdaftar sebagai anggota ASEAN. Selanjutnya dalam pelaksanaan MEA pada 2015 terdapat 12 sektor yang telah dibuka untuk pasar bebas. 12 sektor tersebut, 5 sektor berasal dari jasa yaitu transportasi udara, elektronik Asean, pelayanan kesehatan, pariwisata dan jasa logistik sedangkan 7 sektor berasal dari perdagangan dan industri yang terdiri dari produk berbasis pertanian, elektronik, perikanan, karet, tekstil, otomotif dan kayu (Kementerian Koperasi). Kualitas lembaga pada penelitian ini akan diproksikan dengan *Regulatory Quality,* dan *Political Stability and Absence of Violence*. Sedangkan variabel makro ekonomi *market size* dan tenaga kerja akan di proksikan dengan *Gross Domestic Product* dan *Labor Force.*

1.6 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui apakah proporsi direksi wanita memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Regulatory Quality* terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Political Stability and Absence of Violence* terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN.
4. Mengetahui pengaruh *Gross Doemstic Product* terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN.
5. Mengetahui pengaruh *Labor Force* terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN.
6. Mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil pengaruh Kualitas Institusi terhadap *Foreign Direct Investment* di Negara ASEAN sebelum dan setelah dilaksanakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi para pembacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis

   Hasil Penelitian ini dapat memberikan referensi pandangan baru dan menjadi literatur pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh Kualitas Institusi terhadap penyerapan *Foreign Direct Investment* di ASEAN setelah dilaksanakannya Masyarakat Ekonomi Asean 2015.
2. Manfaat Praktisi
   a. Bagi Pembuat kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta referensi sebagai dasar penyusunan peraturan atau kebijakan untuk menarik investor asing dalam menyerap *Foreign Direct Investment.*

b. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan survei untuk perencanaan investasi ke negara asing khususnya pada penelitian ini di negara-negara anggota ASEAN. Selain itu juga penelitian ini dapat memberikan pandangan tentang variabel kualitas institusi dan variabel makroekonomi yang dapat berpengaruh dalam penetapan penanaman modal.

1.8 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan menjelaskan tentang tata cara penulisan dari penelitian ini dengan tujuan untuk mempermudah penyusunan penelitian.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang dari Kualitas Institusi yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* pada pelaksanaan Masyarakat Ekonomi Asean. Pembahasan ruang lingkup penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian juga akan dibahas dalam bab ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bab ini berisi penjelasan teori yang mendasaripenelitian, menjelaskan hubungan antara Kualitas Institusi dengan Foreign Direct Investment pada tingkat

Kualitas Institusi dan,...,Mutiara Nibras Sakinah, Ma.-IBS, 2020

ASEAN. Teori yang digunakan adalah *Signaling Theory*, Teori Investasi, *Foreign Direct Investment*, Teori makroekonomi, Konsep Kualitas Institusional, Konsep Integrasi Ekonomi, ASEAN dan Masyarakat Ekonomi Asean. Bab ini juga meneliti mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, model teoritis, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai objek penelitian yang digunakan yaitu negara anggota ASEAN. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan merupakan data sekunder yang diambil dari *World Economic Forum* dan *World Bank*. Selanjutnya penjelasan mengenai teknik analisis data, teknik pengujian data panel, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis, serta uji *paired sample t-test*.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum objek penelitian dan pembahasan dari analisis data mengenai hasil dari uji data panel meliputi uji normalitas, meliputi uji chow, uji Hausman, Uji asumsi klasik, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Serta, uji hipotesis meliputi uji t (parsial), uji f (simultan), koefisien determinasi, uji beda dari perbedaan aliran FDI sebelum dan setelah kesepakatan Masyarakat Ekonomi Asean berlangsung, dan uraian dari implikasi manajerial.

BAB V: PENUTUP

Kualitas Institusi dan,...,Mutiara Nibras Sakinah, Ma.-IBS, 2020

Penelitian ini ditutup dengan bab yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga menyampaikan keterbatasan penelitian serta saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.

INTEGRITY • KNOWLEDGE • SKILL